

## POSYANDUKU: INOVASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN LAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI KELURAHAN PETUKANGAN SELATAN, JAKARTA SELATAN

Koen Hendrawan\*, Marini, Geri Suratno, Bagus Herlambang, Dimas Prakoso

Universitas Budi Luhur

Correspondent Author Email\*: koen.hendrawan@budiluhur.ac.id

### Abstract

*The Integrated Health Post (Posyandu) plays a strategic role as the frontline of maternal and child health services in Indonesia. However, it still faces various challenges, particularly the use of manual recording systems that are prone to data errors and the limited digital literacy of community health cadres. This Community Partnership Program (PKM) was implemented at Posyandu Nusa Indah 1, South Jakarta, aiming to develop and apply the PosyanduKu digital application and Posyandu website as tools for recording, monitoring child growth, and providing digital health education. The program was carried out through several stages, including program socialization, needs identification, application and website development, cadre training, and field implementation. The results show a significant improvement in cadres' digital skills, data recording efficiency, and transparency of health information for the community. In addition to producing digital products, the program also generated several outputs, including a scientific article draft, a popular media publication, posters, and a documentation video. This program contributes to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) point 3 (Good Health and Well-Being) and point 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure), while supporting the Key Performance Indicators (IKU) of higher education. Therefore, the PosyanduKu program serves as a model of digital innovation that can be replicated in other community health posts to strengthen community-based health services*

**Keywords:** Posyandu, Digital Applications, Maternal and Child Health, Empowerment Cadres, PKM

### Abstrak

Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan ibu dan anak memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, namun masih menghadapi berbagai kendala, terutama sistem pencatatan manual yang rentan kesalahan dan keterbatasan literasi digital kader. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Posyandu Nusa Indah 1, Jakarta Selatan, dengan tujuan mengembangkan serta menerapkan aplikasi digital PosyanduKu dan website posyandu sebagai sarana pencatatan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta edukasi kesehatan berbasis teknologi informasi. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, meliputi sosialisasi program, identifikasi kebutuhan mitra, pengembangan dan uji coba aplikasi, pelatihan kader, serta implementasi lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kapasitas kader dalam penggunaan teknologi digital, efisiensi proses pencatatan data, dan peningkatan transparansi informasi kesehatan kepada masyarakat. Selain menghasilkan produk digital, luaran kegiatan juga mencakup publikasi artikel ilmiah, artikel populer di media massa, poster, serta video dokumentasi kegiatan. Program ini turut berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3 (Good Health and Well-Being) dan poin 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure), serta mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi. Dengan demikian, PKM PosyanduKu menjadi model inovasi digital yang aplikatif dan dapat direplikasi di posyandu lain untuk memperkuat layanan kesehatan masyarakat berbasis teknologi.

**Kata kunci:** Posyandu, Aplikasi Digital, Kesehatan Ibu dan Anak, Tim Pemberdayaan, PKM

## PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak di Indonesia. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan balita, imunisasi, pemberian vitamin, serta penyuluhan gizi, posyandu menjadi ujung tombak dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Keberadaan posyandu juga sejalan dengan program pemerintah dalam mencapai target pembangunan kesehatan yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun memiliki peran strategis, posyandu masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah pencatatan pertumbuhan balita yang masih dilakukan secara manual menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku register. Sistem manual ini rawan menimbulkan kesalahan data, kehilangan arsip, serta menyulitkan pemantauan jangka panjang, terutama bagi anak yang memiliki risiko gizi buruk. Selain itu, sebagian kader posyandu memiliki keterbatasan literasi digital, sehingga belum optimal dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung layanan Kesehatan (Hasbi & Huraiman, 2025).

Kendala eksternal juga turut memengaruhi efektivitas layanan posyandu. Sebagian orang tua masih memandang posyandu sebatas tempat menimbang berat badan anak, sehingga partisipasi masyarakat cenderung rendah. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, imunisasi, dan pola asuh anak mengakibatkan kehadiran ke posyandu tidak konsisten. Padahal, partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas.



**Gambar 1.** Pencatatan masih dilakukan secara manual. Sumber: Tim PkM, 2025.

Seiring berkembangnya teknologi, digitalisasi layanan kesehatan menjadi salah satu solusi inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Penggunaan aplikasi digital memungkinkan pencatatan pertumbuhan balita dilakukan secara cepat, akurat, dan mudah dipantau dalam jangka panjang. Selain itu, website sebagai pusat informasi kesehatan dapat meningkatkan transparansi dan memperluas akses masyarakat terhadap edukasi kesehatan. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam posyandu diharapkan mampu memperkuat kapasitas kader sekaligus meningkatkan partisipasi Masyarakat (Allyreza & Jumiaty, 2023).

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Universitas Budi Luhur menjawab kebutuhan tersebut melalui pengembangan aplikasi PosyanduKu dan website posyandu. Aplikasi ini dilengkapi dengan fitur pencatatan digital pertumbuhan balita, grafik perkembangan sesuai standar WHO, catatan vitamin, serta artikel edukasi gizi. Sementara itu, website berfungsi sebagai pusat informasi yang dapat diakses masyarakat luas, mencakup jadwal kegiatan, profil posyandu, hingga dokumentasi aktivitas. Inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan posyandu, memperkuat kepercayaan Masyarakat, serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG3 *Valencia Jeta Zafira et al., (2025), (Good Health and Well-Being)* dan SDG 9 *(Industry, Innovation, and Infrastructure)*.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan PKM ini memiliki tujuan: (1) meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam pemanfaatan teknologi digital, (2) mengembangkan aplikasi dan website posyandu sebagai solusi pencatatan dan edukasi kesehatan, serta (3) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu melalui pemanfaatan layanan digital.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Posyandu Nusa Indah 1, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Mitra kegiatan adalah kader posyandu yang sehari-hari bertanggung jawab dalam pencatatan pertumbuhan balita serta penyuluhan gizi dan kesehatan.

Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah partisipatif, di mana kader dan masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Haryono et al., 2024). Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan produk teknologi, tetapi juga membangun rasa memiliki dari mitra terhadap inovasi yang dikembangkan. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM dibagi menjadi beberapa langkah sistematis. Pada tahap awal, fokus diberikan pada **sosialisasi** dan **identifikasi kebutuhan**, yang menjadi landasan bagi pengembangan aplikasi *PosyanduKu* dan website posyandu.

#### 1. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan kepada kader posyandu, masyarakat, dan pihak puskesmas sebagai mitra pendukung. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan program. Selain itu, sosialisasi juga dimanfaatkan sebagai forum diskusi untuk mendengarkan aspirasi dan harapan mitra terkait layanan posyandu.

Dengan adanya komunikasi dua arah, kader lebih memahami pentingnya digitalisasi layanan kesehatan, sementara masyarakat dapat memberikan masukan mengenai kendala yang selama ini dihadapi (Fitriyani, 2024).

#### 2. Identifikasi Kebutuhan

Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pencatatan manual, keterbatasan literasi digital kader, serta preferensi fitur yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat. Hasil dari identifikasi ini menjadi dasar dalam perancangan aplikasi, sehingga produk yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra.



**Gambar 2.** Identifikasi Masalah. Sumber: Tim PkM, 2025

Pendekatan partisipatif dalam kedua tahap awal ini penting karena mampu meningkatkan relevansi program dan meminimalisasi resistensi dari kader maupun masyarakat saat inovasi diterapkan. Sejalan dengan temuan, keterlibatan aktif mitra sejak tahap awal merupakan faktor kunci keberhasilan program pengabdian masyarakat berbasis teknologi.

### 3. Pengembangan Aplikasi dan Website

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim PKM mengembangkan aplikasi PosyanduKu berbasis Android serta website posyandu. Aplikasi dirancang untuk mendukung pencatatan pertumbuhan balita secara digital, menampilkan grafik perkembangan sesuai standar WHO, dan menyediakan catatan tambahan seperti pemberian vitamin serta edukasi kesehatan. Website difungsikan sebagai pusat informasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, mencakup jadwal kegiatan, artikel gizi, serta dokumentasi posyandu.

Proses pengembangan dilakukan secara bertahap, dimulai dari perancangan prototipe hingga uji coba terbatas oleh kader. Umpan balik dari kader digunakan untuk melakukan perbaikan sebelum aplikasi diluncurkan secara penuh. Dengan demikian, produk yang dihasilkan tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga sesuai dengan kemampuan kader dan kebutuhan riil Masyarakat (Utami et al., 2024).

### 4. Pelatihan dan Pendampingan Kader

Tahap berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan kader dalam memanfaatkan aplikasi dan website posyandu. Materi pelatihan meliputi literasi digital dasar, penggunaan fitur aplikasi, interpretasi grafik pertumbuhan anak, serta teknik penyampaian informasi kesehatan berbasis digital kepada masyarakat.

Pelatihan dilakukan secara interaktif dengan metode *hands-on practice* agar kader langsung berlatih menggunakan aplikasi. Setelah itu, pendampingan dilaksanakan pada kegiatan posyandu rutin sehingga kader mendapat dukungan teknis saat menghadapi kendala (Irawan et al., 2024). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *learning by doing*, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader secara berkelanjutan. Tahap pelatihan dan pendampingan menjadi kunci keberhasilan program, karena tidak hanya

membekali kader dengan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memberikan layanan kesehatan digital kepada masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Posyandu Nusa Indah 1 menghasilkan perubahan signifikan dalam aspek penggunaan teknologi untuk mendukung layanan kesehatan ibu dan anak. Kondisi awal menunjukkan bahwa proses pencatatan pertumbuhan balita dilakukan secara manual melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku register. Cara ini menimbulkan sejumlah kendala, seperti keterlambatan pencatatan, risiko kehilangan arsip, serta kesulitan melakukan pemantauan jangka panjang. Data yang terkumpul pun sering kali tidak segera dimanfaatkan untuk evaluasi karena membutuhkan waktu lama untuk direkapitulasi.



**Gambar 3.** Peserta Pelatihan. Sumber: Tim PkM, 2025

Melalui penerapan aplikasi PosyanduKu, kader kini dapat mencatat data balita secara digital menggunakan perangkat gawai (Nurona Cahya et al., 2025). Data berat badan, tinggi badan, dan catatan pemberian vitamin dapat langsung diinput ke dalam sistem dan secara otomatis tersimpan dalam basis data aplikasi. Fitur grafik perkembangan anak berbasis standar WHO membantu kader maupun orang tua memahami status gizi secara lebih cepat dan mudah. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pencatatan, tetapi juga memperkuat transparansi informasi kepada masyarakat.

Penerapan teknologi ini juga mengubah pola kerja kader. Jika sebelumnya mereka menghabiskan banyak waktu untuk mencatat dan menyalin ulang data ke laporan manual, kini proses pencatatan berlangsung lebih singkat (Handayani et al., 2025). Waktu yang tersedia dapat dialihkan untuk memberikan penyuluhan gizi atau konsultasi kepada ibu



balita. Dengan demikian, peran kader menjadi lebih fokus pada edukasi dan pendampingan masyarakat, bukan sekadar administrasi.



**Gambar 4.** Laman Depan Aplikasi. Sumber: Tim PkM, 2025

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan posyandu. Orang tua merasa lebih terlibat karena dapat melihat perkembangan anak melalui grafik digital yang mudah dipahami. Transparansi data melalui website posyandu juga memperluas akses informasi, sehingga posyandu tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat timbang badan, tetapi sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas yang lebih modern (Kasim et al., 2024).

Untuk memperjelas perubahan yang terjadi, perbandingan kondisi sebelum dan sesudah penerapan teknologi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan dengan dan Tanpa Digitalisasi

Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
Pencatatan	Manual dengan KMS dan buku, rawan tercecer	Digital melalui aplikasi, tersimpan otomatis
Pemantauan pertumbuhan	Grafik manual, sulit dianalisis	Grafik digital berbasis standar WHO
Laporan dan rekapitulasi	Lambat, membutuhkan penyalinan ulang	Lebih cepat, dapat diekspor dari sistem
Fokus kerja kader	Dominan administratif	Lebih banyak waktu untuk edukasi masyarakat

Sumber: Tim PkM, 2025

Perubahan ini sejalan dengan penelitian Harsono, (2025) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan aplikasi digital dalam layanan kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan efisiensi kerja kader sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat. Hasil PKM ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi sederhana pada level komunitas dapat

memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak.

Selain menghasilkan inovasi berupa aplikasi PosyanduKu dan website posyandu, salah satu capaian penting dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan kapasitas kader dalam memanfaatkan teknologi digital. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar kader mengaku kurang percaya diri menggunakan perangkat gawai untuk keperluan pencatatan. Mereka terbiasa dengan sistem manual dan merasa khawatir salah input apabila harus menggunakan aplikasi. Hal ini sesuai dengan temuan Undari Nurkalis, (2025) yang menekankan bahwa keterbatasan literasi digital kader merupakan tantangan besar dalam digitalisasi layanan kesehatan berbasis komunitas.

Untuk mengatasi hal tersebut, tim PKM menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan kader. Pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang cara menggunakan aplikasi, tetapi juga mencakup keterampilan dasar seperti manajemen akun, keamanan data, hingga interpretasi grafik pertumbuhan balita. Metode pelatihan dilakukan secara interaktif dengan pendekatan *hands-on practice*, sehingga kader dapat langsung mencoba setiap fitur aplikasi di bawah bimbingan fasilitator.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan kader. Jika sebelumnya sebagian besar kader hanya menguasai fungsi dasar ponsel, kini mereka mampu login, menginput data balita, membaca grafik perkembangan, hingga menyampaikan informasi kesehatan digital kepada masyarakat. Pendampingan lanjutan yang dilakukan saat kegiatan posyandu rutin semakin memperkuat keterampilan ini. Hal ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang menurut Khairina Maulida Paramitha, (2024) terbukti efektif meningkatkan keberdayaan mitra dalam program pengabdian masyarakat.

Peningkatan literasi digital kader juga berdampak pada peran sosial mereka di masyarakat. Kader tidak lagi hanya dipandang sebagai pelaksana administratif, melainkan sebagai agen perubahan yang mampu memperkenalkan inovasi digital kepada warga. Beberapa kader bahkan mulai berinisiatif memberikan edukasi tambahan kepada ibu balita terkait cara membaca grafik pertumbuhan anak. Perubahan peran ini meningkatkan



kepercayaan masyarakat terhadap kader, sekaligus memperkuat posisi posyandu sebagai pusat informasi kesehatan keluarga. Lebih jauh, peningkatan kapasitas kader ini juga mendukung indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 5 yang menekankan karya dosen harus dimanfaatkan oleh masyarakat. Fakta bahwa kader kini mampu mengoperasikan aplikasi PosyanduKu secara mandiri menjadi bukti nyata transfer ilmu dari kampus kepada komunitas. Hal ini juga mendukung keberlanjutan program karena kader tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tim pelaksana, melainkan sudah memiliki kemampuan untuk mengelola layanan digital secara independen.

Dengan demikian, keberhasilan pelatihan dan pendampingan kader tidak hanya diukur dari keterampilan teknis, tetapi juga dari peningkatan rasa percaya diri, perubahan peran sosial, serta kontribusinya terhadap penguatan layanan posyandu berbasis teknologi. Ke depan, peningkatan literasi digital kader diharapkan menjadi pondasi penting untuk replikasi program di posyandu lain

Selain meningkatkan kapasitas kader, keberhasilan program PKM ini juga tampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat serta dampak sosial yang ditimbulkan. Sebelum intervensi dilakukan, partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu relatif rendah. Sebagian hadir hanya untuk menimbang dan mengukur tinggi badan anak, tanpa memahami manfaat lain seperti imunisasi, vitamin, dan penyuluhan gizi. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh kesibukan, keterbatasan waktu, serta persepsi bahwa posyandu tidak memberikan manfaat lebih. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Emilyana et al., (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat menjadi kendala dalam efektivitas program posyandu.

Melalui program PKM, masyarakat mulai diperkenalkan pada aplikasi PosyanduKu dan website posyandu sebagai media informasi. Orang tua kini dapat melihat perkembangan anak secara digital, baik dalam bentuk grafik pertumbuhan maupun catatan imunisasi dan vitamin. Transparansi data ini mendorong orang tua untuk lebih peduli, karena mereka dapat memantau kondisi anak dengan jelas dan membandingkannya dengan standar kesehatan. Informasi yang sebelumnya dianggap terbatas kini menjadi lebih mudah diakses, sehingga kehadiran ke posyandu tidak lagi

dipandang sekadar sebagai rutinitas, melainkan bagian penting dalam pemantauan tumbuh kembang anak.

Selain itu, website posyandu berfungsi sebagai kanal komunikasi publik. Informasi jadwal kegiatan, artikel edukasi gizi, hingga dokumentasi kegiatan dipublikasikan secara terbuka, sehingga masyarakat dapat mengetahui perkembangan layanan posyandu. Publikasi ini memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kader dan posyandu sebagai institusi. Transparansi informasi dalam program berbasis komunitas terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat karena menumbuhkan rasa memiliki terhadap program (Dyas Puzi Rahmadina, 2025).

Dampak sosial lain yang muncul adalah peningkatan interaksi antara kader dan masyarakat. Jika sebelumnya komunikasi hanya terjadi saat kegiatan rutin, kini kader memiliki peran lebih aktif dalam menyebarkan informasi digital. Para ibu juga lebih sering berdiskusi dengan kader mengenai hasil grafik pertumbuhan anak. Dinamika ini menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara kader dan masyarakat, sekaligus memperkuat jejaring sosial di lingkungan posyandu.

Lebih jauh, partisipasi masyarakat juga terlihat dari antusiasme dalam kegiatan edukasi kesehatan. Orang tua tidak hanya hadir untuk menerima layanan, tetapi juga mulai aktif bertanya dan mengikuti penjelasan yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku, dari masyarakat yang cenderung pasif menjadi lebih partisipatif. Perubahan perilaku ini menjadi indikator penting bahwa program PKM telah berhasil meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan ibu dan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program PKM berbasis teknologi ini tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis pencatatan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang lebih luas. Partisipasi masyarakat meningkat, hubungan sosial semakin kuat, dan posyandu dipandang sebagai pusat layanan kesehatan modern yang bermanfaat bagi keluarga. Dampak ini menjadi modal penting untuk memastikan keberlanjutan program di masa depan.

Dampak lain yang signifikan dari program PKM ini adalah penguatan kelembagaan posyandu sebagai unit pelayanan kesehatan masyarakat. Sebelum adanya intervensi, posyandu cenderung berfungsi sebatas tempat pelaksanaan kegiatan rutin tanpa adanya

sistem pengelolaan data yang terdokumentasi dengan baik. Kehadiran aplikasi PosyanduKu dan website posyandu mengubah cara kerja kelembagaan, karena kini setiap kegiatan tercatat secara digital dan terdokumentasi dalam sistem. Data kesehatan balita yang sebelumnya tersebar dalam arsip manual kini terintegrasi, sehingga dapat digunakan untuk evaluasi dan pengambilan keputusan yang lebih cepat.

Bagi puskesmas, keberadaan data digital dari posyandu memberikan nilai tambah yang besar. Data pertumbuhan balita yang akurat dan real-time dapat membantu puskesmas dalam melakukan pemetaan risiko gizi buruk atau stunting lebih dini. Dengan demikian, posyandu tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelaksana layanan, tetapi juga sebagai penyedia data kesehatan komunitas yang mendukung intervensi kesehatan tingkat puskesmas. Kondisi ini sesuai dengan temuan Rinandiyana, (2024) yang menyebutkan bahwa integrasi teknologi digital dalam layanan komunitas dapat mempercepat koordinasi dengan lembaga kesehatan di tingkat yang lebih tinggi.

Dari perspektif keberlanjutan, peningkatan kapasitas kader menjadi modal utama. Kader yang telah terlatih dalam penggunaan aplikasi memiliki kemampuan untuk mengelola data secara mandiri, sehingga program tidak berhenti setelah kegiatan PKM selesai. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam mengakses informasi melalui website posyandu juga menciptakan mekanisme kontrol sosial, di mana masyarakat dapat memantau langsung layanan yang diberikan. Transparansi ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap posyandu, yang menjadi faktor kunci keberlanjutan program (Marianingsih, 2024).

Program ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada SDG 3 (Good Health and Well-Being), program berkontribusi melalui peningkatan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak serta upaya pencegahan stunting. Pada SDG 9 (Industry, Innovation, and Infrastructure), program menghadirkan inovasi teknologi di tingkat komunitas yang dapat direplikasi pada posyandu lain. Hal ini membuktikan bahwa inovasi sederhana di tingkat lokal mampu memberikan kontribusi langsung pada agenda pembangunan global.

Selain itu, luaran kegiatan PKM juga mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi. Pertama, mahasiswa yang terlibat dalam program

memperoleh pengalaman belajar di luar kampus (IKU 2), melalui pengembangan aplikasi, pelatihan kader, dan implementasi lapangan. Kedua, karya dosen dimanfaatkan oleh masyarakat (IKU 5), terbukti dari penggunaan aplikasi PosyanduKu dan website oleh kader serta masyarakat di Posyandu Nusa Indah 1. Kontribusi ini memperlihatkan adanya sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah dalam mewujudkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program PKM ini tidak hanya berdampak pada level individu (kader dan masyarakat), tetapi juga pada level kelembagaan dan kebijakan. Posyandu menjadi lebih mandiri dalam pengelolaan layanan, puskesmas memperoleh data yang lebih akurat, masyarakat lebih terlibat, dan perguruan tinggi berhasil mewujudkan perannya dalam Tri Dharma melalui pengabdian berbasis teknologi. Hal ini menjadi bukti bahwa penguatan kelembagaan berbasis inovasi digital adalah strategi yang efektif untuk menjawab tantangan kesehatan masyarakat di era modern.

Selain capaian positif yang telah diuraikan sebelumnya, pelaksanaan program PKM ini juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan literasi digital sebagian kader yang masih belum terbiasa menggunakan perangkat gawai secara intensif. Pada awal implementasi, beberapa kader mengalami kesulitan dalam melakukan login aplikasi, mengisi data dengan benar, atau menafsirkan grafik pertumbuhan anak. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat sebagian besar kader terbiasa dengan pencatatan manual dan jarang menggunakan teknologi dalam aktivitas sehari-hari.

Kendala lain adalah keterbatasan perangkat yang dimiliki kader. Tidak semua kader memiliki smartphone dengan spesifikasi memadai untuk menjalankan aplikasi secara optimal. Hal ini sempat menimbulkan hambatan dalam uji coba awal, karena beberapa fitur tidak dapat diakses dengan lancar. Selain itu, akses internet yang tidak stabil pada saat kegiatan posyandu juga menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan teknis ini sejalan dengan temuan Kasim et al., (2024) yang menyebutkan bahwa hambatan infrastruktur sering menjadi faktor penghambat dalam digitalisasi layanan kesehatan di tingkat komunitas.

Dari sisi eksternal, rendahnya partisipasi masyarakat pada awal program juga menjadi tantangan. Sebagian orang tua masih beranggapan bahwa posyandu hanya sebatas timbang badan, sehingga kehadiran mereka tidak konsisten. Persepsi ini menyebabkan proses pencatatan digital belum sepenuhnya mencakup seluruh balita yang terdaftar. Tantangan sosial ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membutuhkan kesiapan teknologi, tetapi juga perubahan *mindset* Masyarakat.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sejumlah solusi telah dilakukan. Pertama, pelatihan dilakukan secara bertahap dengan pendampingan intensif, sehingga kader memiliki kesempatan lebih banyak untuk berlatih. Materi pelatihan juga disederhanakan dan dilengkapi dengan panduan praktis agar mudah dipahami. Kedua, tim PKM menyediakan dukungan perangkat tambahan melalui kerja sama dengan mitra kampus, sehingga keterbatasan gawai dapat diatasi. Ketiga, untuk mengantisipasi kendala jaringan internet, aplikasi dirancang agar tetap dapat digunakan secara *offline*, dengan data yang disinkronkan otomatis saat perangkat terhubung ke jaringan.

Dari sisi sosial, solusi yang ditempuh adalah memanfaatkan media komunikasi yang sudah akrab dengan masyarakat, seperti grup WhatsApp, untuk mengingatkan jadwal kegiatan posyandu. Sementara itu, aplikasi dan website digunakan untuk memperkuat edukasi dan transparansi data. Pendekatan kombinasi ini terbukti lebih efektif karena sesuai dengan kebiasaan masyarakat, tanpa memaksa mereka beralih sepenuhnya ke platform baru.

Pelajaran penting (*lesson learned*) dari program ini adalah bahwa digitalisasi layanan kesehatan di tingkat komunitas tidak dapat dilakukan secara instan. Dibutuhkan proses pendampingan yang berkesinambungan, adaptasi teknologi yang sesuai dengan konteks lokal, serta kolaborasi erat antara kader, masyarakat, puskesmas, dan perguruan tinggi. Dengan pendekatan tersebut, transformasi digital tidak hanya menghasilkan produk teknologi, tetapi juga perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas kelembagaan.

Dengan kata lain, keberhasilan program PKM PosyanduKu bukan hanya terletak pada tersedianya aplikasi dan website, tetapi pada proses pemberdayaan yang membuat kader lebih berdaya, masyarakat lebih peduli, dan posyandu lebih mandiri. Hal ini menjadi

pelajaran berharga yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program serupa di wilayah lain.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Posyandu Nusa Indah 1, Jakarta Selatan, berhasil menunjukkan bahwa inovasi digital dapat menjadi solusi nyata bagi perbaikan layanan kesehatan berbasis komunitas. Melalui pengembangan aplikasi PosyanduKu dan website posyandu, sistem pencatatan manual yang selama ini rawan kesalahan dapat digantikan dengan pencatatan digital yang lebih akurat, efisien, dan transparan. Kehadiran fitur grafik perkembangan anak serta akses informasi kesehatan secara digital menjadikan layanan posyandu lebih modern, sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat.

Selain menghasilkan produk teknologi, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kader posyandu. Melalui pelatihan dan pendampingan, kader tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri, tetapi juga memperoleh kepercayaan diri untuk berperan lebih aktif sebagai agen perubahan di masyarakat. Perubahan ini berdampak positif terhadap kualitas layanan posyandu, karena waktu yang sebelumnya tersita untuk pencatatan manual kini dapat dialihkan untuk edukasi dan pendampingan kesehatan.

Dari sisi sosial, masyarakat menunjukkan peningkatan partisipasi setelah adanya transparansi data dan akses informasi digital. Orang tua lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak, sementara komunikasi antara kader, masyarakat, dan puskesmas menjadi lebih intensif. Hal ini memperkuat posisi posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara kelembagaan, keberadaan aplikasi dan website posyandu menjadi langkah awal integrasi data kesehatan antara posyandu dan puskesmas. Dengan dukungan perguruan tinggi, program ini juga memberikan kontribusi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 (*Good Health and Well-Being*) dan SDG 9 (*Industry, Innovation, and Infrastructure*), serta mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi.



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PKM PosyanduKu tidak hanya menghadirkan inovasi digital, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan kelembagaan yang berkelanjutan. Program ini berpotensi direplikasi di posyandu lain, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat Indonesia

## UCAPAN TERIMA KASIH

Program ini terlaksana atas dukungan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi

## DAFTAR PUSTAKA

- Allyreza, R., & Jumiaty, I. E. (2023). Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6079>
- Dyas Puzi Rahmadina. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Toapaya Selatan Kabupaten Bintan Tahun 2023. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 92–108. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i3.564>
- Emilyana, R., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Amuntai, I. A. (2025). Efektifitas Program Penurunan Stunting pada UPT Puskesmas Juai ( *Studi Kasus Desa Buntu Karau dan Hukai Kecamatan Balangan*). <https://doi.org/https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.6.2.911>
- Handayani, D., Bagoes Rabbani, N., Herdiansyah, D., Hendra Saputra, V., Kurnia, F., Salomo Zebua, Y., Bayu Wicaksono, A., Yazid, M., Permana Ginting, B., Damara, R., Raya, J., Raya Perjuangan, J., Bekasi Utara, M., & Bekasi, K. (2025). *Digitalisasi Form Laporan Dasa Wisma Kader Posyandu Kenanga di Lingkungan Bekasi Utara* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/h58xz337>
- Harsono, S. (2025). Edukasi Cerdas: Enhancement Kapasitas Kader Tentang Gizi, Managemen Dan Pelaporan Data Balita Berbasis Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3782-3789. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6517>
- Haryono, M. B., Fauzi, S., Sumarna, A., Emuh, D., & Listian, E. Y. (2024). Celebes Journal of Community Services Pengabdian kepada Masyarakat: Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Posyandu di Kampung Cirawa, Desa Nyalindung. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2), 3, 451–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/celeb.v3i2.3017>
- Hasbi, S., & Huraiman, S. (2025). Efektivitas Program Posyandu dalam Meningkatkan Status Gizi Balita di Daerah Terpencil. *Journal of Medical and Health Sciences*, 1(1), 5–9. <https://doi.org/10.71094/jmhs.v1i1.109>

- Irawan, A. M. A., Rahmawati, L. A., Cholidhazia, P., Alifia, D., & Nurrohmah, N. (2024). PKM Kelompok Kader dalam Deteksi Dini Stunting Melalui Integrasi Aplikasi Whatapp Auto Responding (WAR) di Posyandu Dahlia Desa Kabasiran . *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 984–992. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1824>
- Ita Marianingsih, A. R. H. (2024). Pendampingan Posyandu Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Integrasi Ekonomi Syariah di Desa Sukogidri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2 Desember), 132-147. <https://doi.org/https://doi.org/10.62358/pzn3vb23>
- Kasim, F., Altim, M. Z., Basalamah, A., Delvina, T. S., Nadzirin, M., Nur, A., & Amar, I. (2024). Pelatihan Implementasi Website Desa dan Sistem Digitalisasi Posyandu Melati I di Desa Borisallo Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan*, 6(2), 2024–2126. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/jpmit.v6i2.44>
- Khairina Maulida Paramitha, (2024). Peningkatan Pemberdayaan Manusia Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Damak Maliho <https://doi.org/https://doi.org/10.58471/abdimasasean.v2i02.611>
- Lucky Radi Rinandiyana, (2024). Aplikasi FEMNHY New Version: Inovasi Digital untuk Pendampingan Pencegahan Stunting pada Posyandu Anis Sukarindik. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat* (6)2. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/ps2pm.v6i2.9187>
- Nurona Cahya, F., Abdul Ghani, M., Pebrianto, R., & Sofica, V. (2025). Pemanfaatan Teknologi untuk Pencatatan Kesehatan Balita di Posyandu Mawar Melati . In *Indonesian Community Service Journal of Computer Science (IndoComs)* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/indocoms.v2i1.7536>
- Sani Fitriyani, . (2024). Penyuluhan Komunikasi Kesehatan Efektif Bagi Para Kader Posyandu di Kelurahan Maleer, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung. *PADMA*, 4(2), 560-571. <https://doi.org/https://doi.org/10.56689/padma.v4i2.1575>
- Undari Nurkalis, (2025). Edukasi Aplikasi Sehat IndonesiaKu (ASIK) Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Bina Bhakti, Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2109-2116. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2660>
- Utami, P., Daryuni, P., Permata Rifayanto, R., & Mahendra, Y. (2024). Pengembangan Aplikasi Android Berbasis AI Untuk Kader Institusi Masyarakat Pedesaan (IMP) Sebagai Strategi Peningkatan Penanganan Stunting Development Of Ai-Based Android Applications For Rural Community Institution (Imp) Cadres As A Strategy To Improve Stunting Handling. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 106–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i2.364>
- Valencia Jeta Zafira, A., Widiyarta, A., Masyarakat, P., Kesehatan, L., & Ibu dan Anak, K. (2025). *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu di Kota Surabaya Kata kunci*. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8626>